

Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)

Dahlia Lubis, Husna Sari Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email : dahlia_iain@yahoo.com, husnasarisiregar@uinsu.ac.id

Abstract. *Increasingly sophisticated technological developments, trends in the use of social media have been exploited by radical groups to spread their understanding that could threaten the ideology of Pancasila as a unitary state of the Republic of Indonesia. Juvenile delinquency can be influenced through media and information technology. The technology industry is undeniable because most of its targets are teenagers, regardless of any circle or group. All teenagers especially in this study were mosque youth and church youth who were incidental users and users of information technology media including the internet. The need for a counter from the internal and external of this teenager because the information that comes through the information media and technology is so fast, including radical understanding. So the purpose of this research is to describe the empirical reality behind the phenomenon in depth, in detail and comprehensively. Therefore the use of qualitative research types in this study is to match empirical reality with the prevailing theory by using descriptive analysis methods. The data collection technique used is narrative analysis, which is narrative and document analysis relating to this research. The approach used in this study is a psychological approach that wants to see the danger of radicalism to adolescent morality through information technology (social media).*

Keywords: Morality, Radicalism, Youth

Abstrak. *Perkembangan teknologi yang semakin canggih, tren penggunaan media sosial telah dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal untuk menyebarkan pemahaman mereka yang dapat mengancam ideologi Pancasila sebagai negara kesatuan Republik Indonesia. Kenakalan remaja dapat dipengaruhi melalui media dan teknologi informasi. Industri teknologi tidak dapat disangkal lagi karena sebagian besar targetnya adalah remaja, terlepas dari lingkaran atau kelompok mana pun. Semua remaja khususnya dalam penelitian ini adalah pemuda masjid dan pemuda gereja yang pengguna insidental dan pengguna media teknologi informasi termasuk internet. Perlunya counter dari internal dan eksternal remaja ini karena informasi yang datang melalui media informasi dan teknologi begitu cepat, termasuk pemahaman radikal. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan realitas empiris di balik fenomena secara mendalam, terperinci dan menyeluruh. Oleh karena itu penggunaan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mencocokkan kenyataan empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis naratif, yaitu narasi dan analisis dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis yang ingin melihat bahaya radikalisme terhadap moralitas remaja melalui teknologi informasi (media sosial).*

Kata kunci: Moralitas, Radikalisme, Pemuda

A. PENDAHULUAN

Masyarakat berkembang secara pesat begitu juga dengan ilmu dan teknologi yang selalu menyertainya. Budaya satu daerah akan berpengaruh atau dipengaruhi oleh budaya lain. Disini terus akan ada dialog antar budaya. Budaya terus berkembang searah dengan pemikiran manusia. Pemikiran yang dipengaruhi ilmu dan pendidikan serta ilmu dari pergaulan dan Teknologi Informasi (media sosial).

Media sosial yang sedemikian populer dewasa ini bisa dimanfaatkan oleh siapa saja. Baik itu untuk kebaikan maupun kejelekan. Karena sifat teknologi memang seperti itu. Makanya kita dituntut untuk selalu berposisi sebagai subyek terhadap teknologi, karena kalau tidak maka kita justru akan menjadi obyek dan korban teknologi.

Pemanfaatan teknologi media sosial yang digunakan secara baik akan berakibat baik pula bagi kehidupan manusia, walaupun masih ada saja yang menyimpang dan menggunakan media sosial untuk hal-hal yang kurang bermanfaat dan bahkan untuk hal-hal negatif seperti untuk memecah belah ummat. Melalui media sosial you Tube dibuat video-video yang saling menghina dan merendahkan antar kelompok, itu merupakan contoh penyalahgunaan yang justru akan berakibat buruk pada manusia.

Perkembangan teknologi yang makin canggih, trend penggunaan media sosial telah dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk menebar pahamnya yang bisa mengancam ideologi Pancasila sebagai negara kesatuan Republik Indonesia. Perlu ada usaha bersama dari pemerintah, ormas, mahasiswa dan para pemuda, LSM serta pers dalam rangka membentengi masyarakat dari pengaruh paham radikal untuk menjaga keutuhan bangsa secara preventif.

Radikalisme dalam arti bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis dan revolusioner. Namun, bisa juga berarti, konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu Radikalisme menurut Wikipedia adalah suatu paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Dalam konteks kebahasaan, radikalisme merupakan bahasa latin, yakni *radix*, yang artinya akar. Ini menyimpulkan suatu paham yang menginginkan perubahan secara luas agar mencapai tujuan yang dimaksud. Radikalisme muncul umumnya dihipotesakan karena tersumbatnya kebebasan dan perasaan tidak adil minoritas atas perlakuan mayoritas, dapat saja ketidakadilan dalam bidang keagamaan, sosial dan politik. Azca menyatakan bahwa radikalisme diyakini sebagai fenomena sosial dan politik yang muncul akibat disorganisasi dalam masyarakat (Azca, Muhammad, 2013).

Peranan Teknologi Informasi pada zaman seperti ini sudah sangat melekat sekali dalam kehidupan manusia. Bagaimana tidak, Teknologi Informasi mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan manusia yang semakin bertambah banyak. Mulai dari berinteraksi, belajar, membaca berita, transaksi dan lain-lain semuanya memakai produk-produk Teknologi Informasi. Dalam dunia pendidikan penyebaran Teknologi Informasi akan membuat transformasi pembelajaran ilmu pengetahuan menjadi lebih mudah dan cepat.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang dilakukan adalah melalui jenis penelitian kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dokumen resmi dan Kajian-kajian terdahulu lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin mendeskripsikan realita empirik di

balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode analisis diskriptif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis narasi yaitu menarasikan dan menganalisis berupa dokumen-dokumen terkait penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi dimana ingin melihat bahaya radikalisme terhadap moralitas remaja melalui teknologi informasi (media sosial).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti:

Elizabeth B. Hurlock Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Hal senada juga di kemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Begitu juga pendapat dari (*World Health Organization*) WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative lebih mandiri (Sarwono, sarlito, 2004).

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Menurut Santrock, Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun .

Remaja dan Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi di Era sekarang ini sangat pesat. Berbagai kemajuan teknologi dapat kita peroleh dengan sangat mudah. Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi antar manusia dapat dilakukan dengan berbagai alat sarana, salah satunya alat komunikasi yang banyak digunakan saat ini adalah internet, handphone, twitter, dan facebook.

Memang sangat bagus bagi para remaja, karna bisa menambah wawasan, di internet, kita dapat dengan sangat mudah menemukan seluruh informasi yang sangat penting diketahui oleh para pembaca. Inilah yang menyajikan kepada kita semua kekuatan daya imajinasi dan teknologi komunikasi yang memungkinkan tersebarnya seluruh informasi dalam kualitas yang hampir sempurna dalam waktu yang sangat cepat.

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri, dan bisa saja dalam proses pencarian jati diri tersebut para remaja memilih jalan yang benar ataupun yang salah, memang kemajuan teknologi saat ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat khususnya dikalangan remaja.

Pada hakikatnya, kemajuan teknologi dan pengaruh dalam kehidupan remaja adalah hal suatu yang tidak dapat dihindari. Dikarenakan saat ini dapat kita lihat betapa kemajuan teknologi yang telah memengaruhi gaya hidup dan pola pikir remaja. Seakan-akan para remaja ingin menirukan gaya hidup orang-orang barat yang sangat jauh berbeda dengan kehidupan dan tradisi yang ada di negeri ini.

Awalnya teknologi diciptakan untuk mempermudah setiap kegiatan manusia. Teknologi lahir dari pemikiran manusia yang berusaha untuk mempermudah kegiatan-kegiatannya yang kemudian diterapkan dalam kehidupan. Kini teknologi telah berkembang pesat dan semakin canggih seiring dengan perkembangan zaman. Sehingga menjadi penambahan fungsi teknologi yang semakin memanjakan manusia khususnya dikalangan remaja.

Kenyamanan yang dirasakan oleh adanya perkembangan teknologi tersebut dapat berpengaruh terhadap gaya hidup seseorang, cara pandang dan mempengaruhi kebudayaan masyarakat tertentu terutama dikalangan remaja. Masa remaja merupakan suatu masa dimana tumbuhnya seseorang dalam masa anak-anak menjadi kemasadewasaan, yang meliputi semua perkembangan baik perkembangan fisik maupun perkembangan pikiran. Sekarang ini teknologi, informasi dan komunikasi berkembang sangatlah pesat seiring berjalannya waktu ke waktu. Beberapa dari dampak perkembangan teknologi tersebut adalah munculnya beberapa alat komunikasi baru seperti handphone, internet, televisi dan lain-lain. Hal inilah yang menjadikan akses informasi menjadi semakin cepat dan mudah, oleh karena itu perkembangan teknologi tersebut diharapkan mampu menjadi media untuk berkembangnya pola pikir masyarakat.

Akan tetapi kurangnya pengetahuan dan cara menggunakannya dengan baik perkembangan TIK tersebut tidak di manfaatkan dengan baik terutama di kalangan remaja. Akibat pesatnya perkembangan teknologi tersebut membuat para remaja sangat bergantung dengan namanya teknologi, terutama internet. Usia remaja merupakan usia yang paling aktif dalam menggunakan media sosial biasanya mereka menggunakan media sosial hanya untuk sekedar menanyakan informasi ataupun hanya untuk sekedar sebagai media hiburan saja, apalagi saat ini banyak bermunculan aplikasi di smartphone seperti facebook, twitter, whatsapp dan aplikasi lainnya. Tidak hanya aplikasi saat ini perkembangan teknologi juga memunculkan beberapa jenis game baru yang cara kerjanya menggunakan bantuan internet.

Para remaja biasanya bermain game berjam-jam tanpa memikirkan waktu, dengan adanya perkembangan teknologi tersebut telah mengubah perilaku remaja menjadi perilaku yang individualis karena asik bermain dengan smartphone tanpa memikirkan aktivitas sosialnya. Kebiasaan tersebut telah mengubah perilakunya karena tidak memikirkan keadaan sosial di lingkungannya. Untuk itu di butuhkan peran dan pengawasan dari orang tua agar dapat membimbing anak-anaknya supaya tidak menjadi sebuah kebiasaan yang terus menerus karena akan menganggu sifat dan perilakunya.

Pada dasarnya dengan perkembangannya yang pesat teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh mudah dijangkau dengan mudah, membawa dampak positif bagi para penggunanya terutama di kalangan remaja. perkembangan TIK tersebut sebenarnya sangat bermanfaat bagi para remaja jika di manfaatkan secara benar-benar.

Dampak Bahaya Dari Media Teknologi dan Informasi Bagi Remaja

Pada umumnya anak remaja patuh terhadap pendiriannya sendiri mengenai apakah sesuatu tindakan itu benar atau salah. Dia benar-benar tidak akan menindakkan apa yang menurut pendapatnya salah dan benar-benar akan menindakkan apa yang dianggapnya benar. Tapi terkadang ada anak remaja yang menindakkan tindakan-tindakan yang tidak dapat diterimanya dalam masyarakat yang sangat serius.

Para ahli yang telah mengadakan penyelidikan mengenai kenakalan remaja menarik kesimpulan, bahwa hal ini tidak disebabkan oleh karena salah satu sebab saja, akan tetapi oleh beberapa sebab. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral:

1. Hubungan harmonis dalam keluarga, yang merupakan tempat penerapan pertama sebagai individu. Begitu pula dengan pendidikan agama yang diajarkan di lingkungan keluarga sangat berperan dalam perkembangan moral remaja.
2. Masyarakat, tingkah laku manusia bisa terkendali oleh kontrol dari yang mempunyai sanksi-sanksi buat pelanggarnya.
3. Lingkungan sosial, lingkungan sosial terutama lingkungan sosial terdekat yang bisa sebagai pendidik dan pembina untuk memberi pengaruh dan membentuk tingkah laku yang sesuai.
4. Perkembangan nalar, makin tinggi penalaran seseorang, maka makin tinggi pula moral seseorang.
5. Peranan media massa dan perkembangan teknologi modern. Hal ini berpengaruh pada moral remaja. Karena seorang remaja sangat cepat untuk terpengaruh terhadap hal-hal yang baru yang belum diketahuinya.

Teknologi informasi dan komunikasi memiliki beberapa dampak negatif yang cukup mengganggu kehidupan sehari-hari. Kebanyakan dampak tersebut disebabkan karena penyalahgunaan dari teknologi informasi dan komunikasi, ataupun disebabkan karena kurangnya pemahaman pengguna akan etika dan juga cara untuk menggunakan teknologi informasi dan juga komunikasi dengan baik dan juga benar.

Tingginya jumlah pengguna internet di Indonesia yang setiap tahun terus meningkat pastinya sangat menggemblirakan karena diharapkan dapat menunjang kehidupan para profesional, terutama bidang ekonomi dan sosial serta berbagai pekerjaan lain mengingat tersedianya data/informasi. Kesenjangan informasi semakin terkikis, interaksi antar pengguna lebih meningkat dan lebih luas jangkauannya. Tetapi pada bagian lain perlu dipahami bahwa kehadiran media internet dengan tawaran atau pilihan beragam situs dan keleluasaan akses seperti halnya pedang bermata dua, di satu sisi bisa membawa dampak positif dan disisi lain bisa berdampak negatif.

Apalagi penggunaan internet jika tanpa dibarengi sensor diri yang kuat, etika yang lemah, dan hanya bertujuan untuk mencari hiburan bukan tidak mungkin akan mengundang kasus-kasus yang merugikan seperti penipuan, penyebaran asusila/pornografi, dan sebagainya. Media sosial (Facebook, Instagram, Path, Twitter, WhatsApp atau sejenisnya) paling subur untuk menyebarluaskan konten negatif mengingat siapa saja dan dimana saja bisa ikut ambil bagian untuk memproduksi dan menyebarkan informasi.

Terjadinya kasus penistaan, penghinaan, pencemaran nama baik, bullying (perundungan), penculikan, isu SARA, provokasi, propaganda, ujaran kebencian, berita bohong (hoax) dan sejenisnya yang banyak dilakukan oleh pengguna media sosial perlu diwaspadai, mengingat karakteristik media ini yang terlalu bebas sehingga kredibilitas dan akurasi kontennya sangat-sangat perlu dicermati ulang, jangan mudah diterima.

Sehubungan hal tersebutlah kemudian banyak pihak peduli untuk melakukan perlunya sosialisasi penggunaan internet secara sehat dan aman. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) beserta mitra kerjanya sudah berkali-kali melakukan hal ini dengan sasaran luas terutama terhadap

komunitas kaum muda remaja di berbagai tempat.

Diharapkan semua pihak yang berkompeten janganlah berhenti untuk terus mensosialisasikan atau mengkampanyekan perlunya penggunaan internet secara sehat dan aman. Sosialisasi ini jangan hanya berlaku musiman, seiring dengan bertambahnya pengguna media online/ internet maka langkah untuk mengajak para pengguna internet sesuai peruntukannya akan dapat meminimalisir dampak-dampak negatif yang ditimbulkannya. Berikut ini adalah beberapa dampak negatif dari teknologi informasi dan juga komunikasi:

1. Menjadi pribadi yang individualis
2. Meningkatnya penipuan dan juga kejahatan *cyber*
3. Sering mengujar kebencian
4. Terjadinya adu domba dalam hal membuat berita Hoax
5. Banyaknya situs negatif
6. Fitnah dan juga pencemaran nama baik secara luas
7. Membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna
8. Menurunnya prestasi belajar dan juga kemampuan bekerja seseorang.

Orang tua sebaiknya mempersiapkan diri untuk mengenal lebih jauh dalam membimbing anaknya saat masa remaja:

1. Kenali mereka lebih dekat yaitu informasi mengenai remaja dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya.
2. Kenali perubahan fisik pada remaja dan dampaknya terhadap diri anak.
3. Kenali perubahan emosi remaja dan caranya mencari perhatian orang tua serta reaksi emosinya dalam menghadapi masalah.
4. Menciptakan hubungan komunikasi yang hangat, membentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif, memberlakukan aturan dalam keluarga, menyikapi kesalahan anak, mengambil hati anak dan mencuri perhatian anak.
5. Kenali perubahan lingkungan misalnya peran gender serta rasa keadilan antara pria dan wanita; teman dan permasalahannya; naksir, ditaksir dan pacaran.
6. Masalah-masalah seksualitas, kelainan seksual dan pengaruh buruk yang ada di masyarakat.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah dampak negatif era teknologi komunikasi dan informasi adalah bersikap waspada dan selektif terhadap segala macam arus era teknologi dan informasi tersebut. Sikap selektif dapat diartikan sebagai sikap untuk memiliki dan menentukan alternatif yang terbaik bagi kehidupan diri, lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara melalui proses yang berhati-hati, rasional, dan normatif terhadap segala macam pengaruh luar sehingga apa yang telah menjadi pilihan dapat diterima oleh semua pihak dengan penuh tanggung jawab. Untuk mengatasi era teknologi dan informasi juga dapat dilakukan dengan menumbuhkan kembali rasa nasionalisme bangsa agar masyarakat dapat mencintai negaranya. Langkah-langkah dapat dilakukan antara lain yaitu:

1. Menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai produk dalam negeri.
2. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.
3. Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama.
4. Mewujudkan supremasi hukum, menerapkan dan menegakkan hukum dalam arti sebenar-benarnya dan seadil-adilnya.
5. Selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya bangsa.

Bahaya Paham Radikal dikalangan Remaja

Remaja sering dijadikan target utama oleh para kelompok radikal dalam penyebaran paham radikal karena Remaja selama ini mudah sekali untuk dihasut. Namun sebenarnya, para Remaja tidak hanya mempunyai peran yang sangat penting dalam mengatasi masalah ini namun juga potensi untuk memberantas masalah-masalah radikalisme di Indonesia. Para Remaja dapat melakukan hal-hal sebagai berikut: Pemuda Indonesia sebagai generasi penerus bangsa dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang nyaman, aman dan kondusif di tengah perbedaan yang muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangsa ini membutuhkan peran Remaja sebagai pemersatu keberagaman yang hadir di Indonesia.

Remaja dapat melakukan kerja sama dengan tenaga pendidik formal dalam memberikan informasi mengenai nilai-nilai agama yang benar. Tidak hanya memberikan informasi para pemuda juga harus berperan dalam penanaman nilai agama yang benar dalam jiwa para anak bangsa. Selain itu arus informasi gerakan radikalisme di dunia yang begitu mudah sampai kepada anak bangsa juga menjadi prioritas perhatian pemuda Indonesia. Pemuda hendaknya menjadi penyaring paham-paham negatif yang menyentuh anak bangsa. Pemuda harus berperan memberikan penyuluhan ataupun sosialisai berkenaan dengan radikalisme kepada masyarakat. Informasi akan mudah sampai di masyarakat ketika para pemuda turun langsung ke lapangan berbaur dengan masyarakat dalam penyampaian bahaya paham tersebut. Dengan penyuluhan tersebut masyarakat tidak lagi kebingungan akan hadirnya paham tersebut di sekitarnya, sehingga masyarakat mampu menghindari paham tersebut. Paradigma masyarakat yang masih menganggap sebuah perbedaan adalah kekacauan juga harus dihilangkan dalam memori ingatan masyarakat. Pemuda harus mampu berperan dalam proses perubahan paradigma tersebut dengan mengadakan berbagai kegiatan yang mampu mempererat tali silaturahmi antar kelompok masyarakat. Kesenjangan sosial antara kelompok yang satu dengan yang lainnya akan mudah hilang ketika tali silaturahmi terikat erat diantara mereka.

Gerakan gerakan radikalisme yang beredar di tengah masyarakat juga berperan besar dalam penyebaran paham tersebut. Oleh karenanya, para pemuda perlu diarahkan pada beragam aktivitas yang berkualitas baik di bidang akademis, sosial, keagamaan, seni, budaya, maupun olahraga. Kegiatan-kegiatan positif ini akan memacu mereka menjadi pemuda yang berprestasi dan aktif berorganisasi di lingkungannya sehingga dapat mengantisipasi pemuda dari pengaruh ideologi radikal. Pemuda dituntut untuk membentuk organisasi kemanusiaan atau organisasi yang mampu melibatkan masyarakat ke dalam kegiatan yang positif.

Dengan dibentuknya organisasi kemanusiaan tersebut pemuda berperan sebagai penggerak masyarakat untuk tetap peduli terhadap orang lain yang terkena bencana atau musibah sehingga para pemuda mampu kembali mempererat tali silaturahmi antar kelompok masyarakat. Peran-peran tersebut akan berjalan ketika dalam diri para pemuda telah tertanam sikap toleran dan keprihatinan terhadap maraknya kasus perpecahan ataupun pertikaian di masyarakat. Ketika sikap tersebut telah tertanam dalam diri pemuda maka dorongan untuk mempersatukan bangsa Indonesia akan terus digalakkan dan pemuda sebagai unsur terpenting di dalamnya.

Pemahaman radikal ini sudah merasuk kepada remaja. Para remaja kini sudah banyak disuguhkan pemahaman agama yang keras, kaku, dan rigid. Bahkan diajari cara berdakwah yang konfrontasi, menyalahkan dan menuding sesat. Bukankah seharusnya mereka mendapat pemahaman agama yang damai dan lembut, sebagaimana usia mereka yang masih kategori remaja. Mereka menerima doktrin begitu saja tanpa ada kesempatan menelaah dan menganalisis dengan melakukan diskusi dan kajian ilmiah.

Pemerintah mengakui pendidikan agama masih belum mampu menumbuhkan wawasan inklusif. Proses pengajaran cenderung doktriner dan belum sepenuhnya diarahkan pada penguatan sikap keberagaman remaja. ada beberapa faktor mengapa radikalisme di kalangan remaja ini menguat.

Pertama, tidak adanya proteksi diri dari dalam diri remaja itu sendiri. Bisa jadi mereka merasa tidak enak atau bahkan tidak berani untuk mencari tahu kepada guru atau mentor kerohaniannya terkait apa yang didoktrinkan kepadanya. Sehingga para pelajar ini menerima doktrin-doktrin tersebut tanpa adanya proses selektif. Atau bisa jadi tidak diberikannya akses untuk melakukan *tabayun* sehingga para remaja tersebut harus menerima apa adanya doktrin yang disampaikan dengan iming-iming pahala dan surga.

Kedua, lemahnya penerjemahan "nilai-nilai agama" yang terkandung dalam Kitab Suci oleh pemangku kebijakan di sekolah. Padahal memahami agama itu tidak semudah membalikkan telapak tangan namun juga tidak menyulitkan pemeluknya. Karena radikalisme di kalangan remaja tentu muncul dari oknum guru yang mengajarkannya. Sehingga hanya karena satu atau dua orang oknum, dapat mengakibatkan dan merubah paradigma sekolah tersebut.

Dalam hal lain, Penggunaan media teknologi dan informasi di kalangan remaja, dimanfaatkan juga oleh para kelompok radikal yang menggunakan media sosial dengan menyebarkan artikel-artikel atau informasi yang dapat mendoktrin para remaja.

Dari binaan-binaan yang dilakukan oleh kelompok garis keras pada remaja di media sosial, tentu tidak semuanya akan melakukan tindakan kekerasan dan terorisme. Bahkan potensi yang akan secara langsung melakukan tindakan ini, tetapi ada peran-peran lain yang dijalankan untuk menjalankan agenda radikal.

Yusuf⁹ al-Qardawi¹⁰ menjelaskan tujuh faktor yang "mempengaruhi" kemunculan Radikalisme¹¹ diantaranya adalah:

1. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
2. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja akan tetapi sangat minim pengetahuannya tentang wawasan tentang esensi agama.
3. Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.
4. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
5. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat dan semangat zaman.
6. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk Radikalisme yang lain seperti sikap radikalkaum sekular yang menolak agama.

Untuk mencegah adanya pemahaman radikal di kalangan remaja, ada beberapa hal yang harus dilakukan :

1. Mengajarkan nilai-nilai kebhinekaan di sekolah-sekolah
2. Meningkatkan partisipasi orang tua murid untuk memastikan agar anak-anak mereka tidak mengambil jalan pemahaman radikal dan intoleran.
3. Perkaya wawasan keagamaan yang moderat, terbuka dan toleran.
4. Bentengi keyakinan diri dengan selalu waspada terhadap provokasi, hasutan dan pola rekrutmen teroris baik di lingkungan masyarakat maupun dunia maya.
5. membangun jejaring dengan komunitas damai baik *offline* maupun *online* untuk menambah wawasan dan pengetahuan
6. Pemerintah menghimbau sekolah-sekolah agar melakukan kerjasama dengan organisasi pelajar yang moderat di Indonesia dalam memperkuat nilai-nilai kebhinekaan di sekolah-sekolah.

Selain itu kegiatan berdakwah dan kegiatan yang mengacu atau berhubungan dengan dakwah dapat mencegah pengaruh paham radikal bagi remaja Masjid dan gereja diantaranya sebagai berikut :

1. Pelatihan Kader Dakwah
2. Membuat strategi menangkal radikalisme
3. Melakukan gerakan sosial dan ekonomi masyarakat

4. Meningkatkan pendidikan masyarakat
5. Membangun jaringan dengan organisasi atau lembaga lain

Perlunya Komunitas Anti Radikalisme Bagi Para Remaja

Potensi remaja saat ini jangan kita abaikan begitu saja. Indonesia sebagai bangsa yang beragam latar belakang suku, agama serta golongan berharap pada generasi mudanya. Jika generasi muda berpandangan eksklusif dan miskin toleransi, maka gesekan antar kelompok serta golongan tak akan terelakkan. Konflik dan teror menjadi pemandangan keseharian. Hal ini mesti menjadi perhatian para generasi muda untuk bisa menciptakan perdamaian.

Untuk mencegah terpaparnya Radikalisme dikalangan Remaja, perlu membuat suatu komunitas yang membina dan merangkul para Remaja Generasi Bangsa untuk dapat mencegah masuknya paham Radikal dikalangan Remaja serta membina Remaja dalam pemanfaatan Teknologi Informasi sehat berupa media sosial yang mereka gunakan, agar mereka bisa memfilter berita Hoax dan informasi tentang paham Radikalisme. Adapun langkah yang harus dilakukan membina komunitas para remaja yaitu :

1. Memperkenalkan Ilmu Pengetahuan Dengan Baik Dan Benar

Hal pertama yang dapat dilakukan untuk mencegah paham radikalisme ialah memperkenalkan ilmu pengetahuan dengan baik dan benar. Pengenalan tentang ilmu pengetahuan ini harusnya sangat ditekankan kepada siapapun, terutama kepada para generasi muda. Hal ini disebabkan pemikiran para generasi muda yang masih mengembara karena rasa keingintahuannya, apalagi terkait suatu hal yang baru seperti sebuah pemahaman terhadap suatu masalah dan dampak pengaruh globalisasi. Dalam hal ini, memperkenalkan ilmu pengetahuan bukan hanya sebatas ilmu umum saja, tetapi juga ilmu agama yang merupakan pondasi penting terkait perilaku, sikap, dan juga keyakinannya kepada Tuhan. Kedua ilmu ini harus diperkenalkan secara baik dan benar, dalam artian haruslah seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama. Sedemikian sehingga dapat tercipta kerangka pemikiran yang seimbang dalam diri.

2. Memahami Ilmu Pengetahuan Dengan Baik Dan Benar

Hal kedua yang dapat dilakukan untuk mencegah pemahaman radikalisme ialah memahami ilmu pengetahuan dengan baik dan benar. Setelah memperkenalkan ilmu pengetahuan dilakukan dengan baik dan benar, langkah berikutnya ialah tentang bagaimana cara untuk memahami ilmu pengetahuan tersebut. Karena tentunya tidak hanya sebatas mengenal, pemahaman terhadap yang dikenal juga diperlukan. Sedemikian sehingga apabila pemahaman akan ilmu pengetahuan, baik ilmu umum dan ilmu agama sudah tercapai, maka kokohnya pemikiran yang dimiliki akan semakin kuat. Dengan demikian, maka tidak akan mudah goyah dan terpengaruh terhadap pemahaman radikalisme dan tidak menjadi penyebab lunturnya bhinneka tunggal ika sebagai semboyan Indonesia.

3. Meminimalisir Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial yang terjadi juga dapat memicu munculnya pemahaman radikalisme. Sedemikian sehingga agar kedua hal tersebut tidak terjadi, maka kesenjangan sosial haruslah diminimalisir. Apabila tingkat pemahaman radikalisme tidak ingin terjadi pada suatu Negara termasuk Indonesia, maka kesenjangan antara pemerintah dan rakyat haruslah diminimalisir. Caranya ialah pemerintah harus mampu merangkul pihak media yang menjadi perantaranya dengan rakyat sekaligus melakukan aksi nyata secara langsung kepada rakyat. Begitu pula dengan rakyat, mereka harusnya juga selalu memberikan dukungan dan kepercayaan kepada pihak pemerintah bahwa pemerintah akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pengayom rakyat dan pemegang kendali pemerintahan Negara.

4. Menjaga Persatuan Dan Kesatuan

Menjaga persatuan dan kesatuan juga bisa dilakukan sebagai upaya untuk mencegah pemahaman radikalisme di kalangan remaja, masyarakat maupun Negara. Sebagaimana kita sadari bahwa dalam sebuah masyarakat pasti terdapat keberagaman atau kemajemukan, terlebih dalam sebuah Negara yang merupakan gabungan dari berbagai masyarakat. Oleh karena itu, menjaga persatuan dan kesatuan dengan adanya kemajemukan tersebut sangat perlu dilakukan untuk mencegah masalah radikalisme dan terorisme. Salah satu yang bisa dilakukan dalam kasus Indonesia ialah memahami dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, sebagaimana semboyan yang tertera di sana ialah Bhinneka Tunggal Ika.

5. Mendukung Aksi Perdamaian

Aksi perdamaian mungkin secara khusus dilakukan untuk mencegah tindakan Radikalisme agar tidak terjadi. Kalau pun sudah terjadi, maka aksi ini dilakukan sebagai usaha agar tindakan tersebut tidak semakin meluas dan dapat dihentikan. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mencegah agar hal tersebut (pemahaman radikalisme) tidak terjadi ialah dengan cara memberikan dukungan terhadap aksi perdamaian yang dilakukan, baik oleh Negara (pemerintah), organisasi/ormas maupun perseorangan.

6. Berperan Aktif Dalam Melaporkan Radikalisme

Peranan yang dilakukan di sini ialah ditekankan pada aksi melaporkan kepada pihak-pihak yang memiliki kewenangan apabila muncul pemahaman radikalisme, entah itu kecil maupun besar. Contohnya apabila muncul pemahaman baru tentang keagamaan di masyarakat yang menimbulkan keresahan, maka hal pertama yang bisa dilakukan agar pemahaman radikalisme tidak berkembang hingga menyebabkan tindakan terorisme yang berbau kekerasan dan konflik ialah melaporkan atau berkonsultasi kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Dengan demikian, pihak tokoh-tokoh dalam mengambil tindakan pencegahan awal, seperti melakukan diskusi tentang pemahaman baru yang muncul di masyarakat tersebut dengan pihak yang bersangkutan.

7. Meningkatkan Pemahaman Akan Hidup Kebersamaan

Meningkatkan pemahaman tentang hidup kebersamaan juga harus dilakukan untuk mencegah munculnya pemahaman radikalisme. Meningkatkan pemahaman ini ialah terus mempelajari dan memahami tentang artinya hidup bersama-sama dalam bermasyarakat bahkan bernegara yang penuh akan keberagaman, termasuk Indonesia sendiri. Sehingga sikap toleransi dan solidaritas perlu diberlakukan, di samping menaati semua ketentuan dan peraturan yang sudah berlaku di masyarakat dan Negara. Dengan demikian, pasti tidak akan ada pihak-pihak yang merasa dirugikan karena kita sudah paham berjalan hidup secara bersama-sama berdasarkan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan di tengah-tengah masyarakat dan Negara.

8. Menyaring Informasi Yang Didapatkan

Menyaring informasi yang didapatkan juga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah pemahaman radikalisme. Hal ini dikarenakan informasi yang didapatkan tidak selamanya benar dan harus diikuti, terlebih dengan adanya kemajuan teknologi seperti sekarang ini, di mana informasi bisa datang dari mana saja. Sehingga penyaringan terhadap informasi tersebut harus dilakukan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, di mana informasi yang benar menjadi tidak benar dan informasi yang tidak benar menjadi benar. Oleh karena itu, kita harus bisa menyaring informasi yang didapat sehingga tidak sembarangan membenarkan, menyalahkan, dan terpengaruh untuk langsung mengikuti informasi tersebut.

9. Ikut Aktif Mensosialisasikan Radikalisme

Mensosialisasikan di sini bukan berarti kita mengajak untuk menyebarkan pemahaman radikalisme, namun kita mensosialisasikan tentang apa itu sebenarnya radikalisme. Sehingga nantinya akan banyak orang yang mengerti tentang arti sebenarnya dari radikalisme tersebut, di mana kedua hal tersebut sangatlah berbahaya bagi kehidupan, terutama kehidupan yang dijalani secara bersama-sama dalam dasar kemajemukan atau keberagaman. Jangan lupa pula untuk mensosialisasikan tentang bahaya, dampak, serta cara-cara untuk bisa menghindari pengaruh pemahaman radikalisme.

Demikian beberapa cara mencegah radikalisme yang biasanya muncul di kalangan remaja, masyarakat, bahkan Negara, termasuk Indonesia sendiri. Cara pencegahan ini harus diketahui dan dilakukan oleh siapapun, terlebih generasi muda yang merupakan ujung tombak penerus bangsa di masa depan. Apalagi mengingat generasi muda masih mudah terpengaruh dengan pemahaman-pemahaman baru yang biasanya muncul di tengah-tengah masyarakat sehingga mereka rentang terpancing untuk terpengaruh ke dalamnya.

Mencegah Berita Hoax di Media Sosial

Akhir-akhir ini dunia maya banyak dimunculkan informasi dan berita palsu atau lebih dikenal dengan istilah hoax oleh sejumlah oknum yang tidak bertanggung jawab, jika tidak ada kehati-hatian, remaja pun dengan muda termakan tipuan hoax tersebut, bahkan menyebarkan informasi palsu itu, tentunya akan sangat merugikan bagi pihak korban fitnah. Adapun cara menentukan mana berita hoax dan mana berita yang benar:

1. Hati-hati dengan judul provokatif

Berita hoax seringkali menggunakan judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan jari ke pihak tertentu. Isinya pun bisa diambil dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki sang pembuat hoax. Oleh karena itu apabila menjumpai berita dengan judul provokatif, sebaiknya kita remaja mencari referensi berupa berita serupa dari situs online resmi, kemudian bandingkan isinya, apakah sama atau berbeda. Dengan demikian sehingga kita remaja bisa membedakan mana berita hoax dan mana berita yang benar.

2. Cermati alamat situs

Untuk informasi yang diperoleh dari website atau mencantumkan link, kita sebagai remaja cermati alamat situsnya. Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi.

3. Periksa fakta

Kita sebagai remaja harus memperhatikan dari mana berita berasal dan dari mana sumbernya. Apakah dari institusi resmi seperti Polri, Kominfo Pusat, dan situs lainnya, dan jangan cepat percaya apabila informasi berasal dari pegiat ormas, tokoh politik, atau pengamat, dan perhatikan keseimbangan sumber berita, jika hanya ada satu sumber, kita sebagai remaja pembaca tidak bisa mendapatkan gambaran yang utuh. Hal lain yang perlu diamati adalah perbedaan antara berita yang dibuat berdasarkan fakta dan opini. Fakta adalah peristiwa yang terjadi dengan kesaksian dan bukti, sementara opini adalah pendapat dan kesan dari penulis berita sehingga memiliki kecenderungan untuk bersifat subyektif.

4. Cek keaslian foto

Di era teknologi digital saat ini, bukan hanya konten berupa teks yang bisa dimanipulasi, melainkan juga konten lain berupa foto atau video. Ada kalanya pembuat berita palsu juga mengedit foto untuk memprovokasi remaja ketika membaca berita yang disebarkan. Cara untuk mengecek keaslian foto bisa dengan memanfaatkan mesin pencari Google, yakni dengan melakukan *drag-and-drop* ke kolom pencarian Google images. Hasil pencarian akan menyajikan gambar-gambar serupa yang terdapat di internet sehingga bisa dibandingkan.

5. Ikut serta grup diskusi atau seminar anti-hoax

Adapun manfaat mengikuti grup didalam medsos yaitu bisa ikut serta bertanya apakah suatu informasi merupakan hoax atau bukan, sekaligus melihat klarifikasi yang sudah diberikan oleh orang lain. Semua anak remaja bisa ikut berkontribusi sehingga grup berfungsi layaknya *crowdsourcing* yang memanfaatkan tenaga banyak orang.

Ketika menerima berita yang belum benar maka carilah berita itu ke situs yang bisa dipercaya, seperti detik com, Kompas, dan situs lainnya, dan ketika menerima berita jangan langsung disebar luaskan tapi cek dulu kebenaran berita yang dikirim kalau benar maka kita sebagai remaja baru memposting baik itu di Whatsapp ataupun di Facebook, tetapi berita itu tidak benar maka jangan disebarluaskan karna ditakutkan orang percaya dan bisa menjadi pertikaian atau perkelahian karena berita yang tidak benar buktinya.

Analisis Tentang Bahaya Radikalisme dikalangan Remaja

Keterlibatan kaum muda terlebih anak-anak dalam pusran ideologi radikalisme dan terorisme keagamaan merupakan fakta yang tidak terbantahkan. Selalu ada sekelompok anak remaja yang secara aktif terlibat dalam setiap peristiwa kekerasan atau terorisme keagamaan, baik di tanah air maupun di belahan dunia lain.

Memperhatikan kenyataan itu, diperlukan sebuah kebijakan dan program deradikalisasi yang secara spesifik menempatkan anak remaja sebagai target utama, bukan lagi kebijakan biasa yang berlaku umum. Di Indonesia, sejumlah peristiwa radikalisme dan terorisme selalu melibatkan anak remaja. Sekalipun bukan dalam kapasitas sebagai ideolog atau mentor spiritual, para pelaku aktif selalu didominasi anak remaja. Lihat saja nama-nama di balik serangkaian peristiwa terorisme seperti yang baru saja terjadi di kota Medan. Semua peristiwa tersebut digerakkan dan dilakukan oleh satu keluarga termasuk anak-anak dan remaja.

Kepenggunaan kaum muda terhadap ideologi radikalisme merupakan isu yang harus dicermati di tengah bonus demografi yang tengah berlangsung di negeri ini.

Pertanyaannya, mengapa anak remaja?. Masa remaja adalah masa transisi sekaligus masa kegemilangan. Dikatakan transisi, karena masa ini adalah masa perpindahan dari usia anak-anak menuju usia remaja yang menuntut kedewasaan. Di samping itu, pada masa remaja manusia bisa melakukan banyak hal yang produktif dalam hidupnya. Kekuatan fisik yang mendukung, juga semangat muda yang menggelora, menjadikan remaja sebagai tonggak peradaban manusia.

Beradab atau tidaknya suatu bangsa, dapat dilihat dari perilaku remajanya. Jika moralitas, toleransi, penghargaan pada yang lain dan tanggungjawab serta loyalitasnya tinggi pada bangsanya, maka dapat dipastikan bangsa itu ke depannya akan menjadi bangsa yang bermartabat. Jika generasi bangsa itu memiliki perangai sebaliknya, tidak menutup kemungkinan sebuah bangsa akan ambruk dan hilang martabatnya.

Di zaman globalisasi yang serba modern ini, remaja semakin lupa dengan perannya sebagai generasi penerus: kewajiban belajar, patuh kepada orang tua, dan juga agama. Para remaja sekarang lebih terlena dengan kesenangan dirinya semata, bahkan pada hal-hal kecil yang dapat menyebabkan bangsa ini hancur. Canggihnya teknologi, semakin mempermudah budaya asing masuk dan diserap oleh para remaja dengan begitu cepatnya, sehingga menjadikan budaya asli bangsa sendiri tergantikan dan terabaikan.

Bagi para tokoh radikal, usia remaja menjadi potential recruit yang mudah dibujuk. Anak remaja adalah segmen usia yang rentan terhadap keterpaparan paham keagamaan radikal. Kebanyakan pakar radikalisme dan terorisme menunjuk pada faktor psikologis-sosial sebagai pemicu keterlibatan anak muda dalam fenomena radikalisme seperti (1) krisis psikologis, (2) identifikasi sosial, (3) pencarian status, dan (4) balas dendam terhadap musuh.

Kurangnya pemahaman tentang Radikalisme dikalangan remaja Masjid dan gereja yang ada di desa Delitua dan Desa Sambirejo Timur ini, sangat rentan di pengaruhi pengaruh paham-paham radikal. Paham

radikal tersebut masuk melalui media teknologi dan informasi seperti media sosial yang sering mereka gunakan dalam hal mencari informasi. Hal ini lah harus ada perhatian oleh orangtua dan sekolah terhadap remaja yang sering menggunakan media sosial.

Dalam rangka mengantisipasi semakin maraknya keterlibatan remaja dalam pusaran ideologi radikalisme, negara perlu mempertimbangkan hal-hal berikut :

1. Mendesain materi dan metode deradikalisasi yang relevan dengan karakteristik psikologis para remaja. Harus diakui, program deradikalisasi di negeri ini kurang mengakomodasi metode serta materi yang menggugah, inspiratif, dan relevan dengan kebutuhan psikologis intelektual remaja. Sebab, target program deradikalisasi selama ini adalah kelompok usia dewasa.
2. Perluasan jangkauan program deradikalisasi ke wilayah-wilayah yang selama ini dianggap privat seperti keluarga. Program deradikalisasi oleh BNPT selama ini hanya menyentuh ormas-ormas keagamaan dewasa yang jumlahnya terbatas. Dalam konteks ini, jumlah remaja yang tidak terlibat dalam program deradikalisasi jauh lebih banyak.
3. Mengatasi dislokasi dan deprivasi sosial para remaja melalui program pelibatan sosial (*social inclusion*). Selama ini, proses kognitif dan psikologis remaja kurang terawasi dengan baik oleh orang-orang dewasa di sekitarnya. Mereka menjadi radikal karena komunikasi sosial mereka dengan orang-orang terdekat terputus. Solusinya, baik anak-anak maupun harus sesering-seringnya diajak berdialog dan berkomunikasi dengan orang dewasa.
4. Penanaman wawasan keagamaan yang terintegrasi dengan wawasan kebangsaan. Harus diakui, wawasan keagamaan anak muda selama ini lebih banyak tercerai-kan dari wawasan kebangsaan. Akibatnya, wawasan keagamaan mereka menjadi kering, harfiah, dan antisosial. Dalam kondisi semacam ini, pemahaman keagamaan bisa menimbulkan loyalitas yang terbelah (*split loyalty*) di kalangan remaja. Loyalitas terhadap nilai-nilai keagamaan berkorelasi negatif terhadap loyalitas kenegaraan dan kebangsaan.
5. Perlu penciptaan role model yang bisa dijadikan rujukan dan panutan dalam kehidupan keagamaan para remaja. Namun, anak-anak remaja kita mengalami krisis keteladanan di kalangan orang dewasa karena kehidupan bangsa ini lebih banyak dijejali figur pendosa yang tidak patut dicontoh.

D. KESIMPULAN

1. Para Remaja lebih banyak menggunakan media sosial untuk menambah pertemanan, mereka juga melihat informasi yang berkembang saat ini, seperti berita para artis, para pejabat, isu-isu Radikal, terorisme dan lainnya.
2. Penggunaan Teknologi Informasi dikalangan Remaja mempengaruhi hubungan mereka di dalam bersosial. Mereka menjadi lebih individualistis serta dapat mempengaruhi/ mengganggu waktu beribadah mereka.
3. Para Remaja sering mendapatkan informasi tentang berita Hoax dan Radikalisme melalui media sosial.
4. Untuk mencegah tepaparnya paham radikal dikalangan remaja harus dilakukan pembinaan terhadap remaja tersebut dengan membentuk suatu komunitas. Komunitas tersebut harus melakukan pelatihan-pelatihan atau sosialisasi terkait penggunaan media sosial yang dapat menjerumuskan penggunaan ke pemahaman Radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Azca, Muhammad Najib. *Yang Muda Yang Radikal, Refleksi Sosiologis Terhadap Phenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim Indonesia Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jurnal Maarif, Arus Pemikiran Islam dan Sosial, Vol.8 No. 1 – Juli 2013.
- Dede. Rodin, *Islam dan Radikalisme, Telaah atas Ayat-Ayat “Kekerasan” Dalam Al-Quran*, Jurnal ADDIN, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Yusuf al-Qardhawi, *al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tatarruf.*, Hal. 59